

PERAN ORANGTUA DAN GURU PEMBIMBING KHUSUS KEPADA ANAK BERKUBUTAHAN KHUSU (*SLOW LEARNER*) DI SD NEGERI 5 ARCAWINANGUN

Ujang Khiyarusoleh

PGSD Universitas Peradaban Brebes

Ujang606bk@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pendidikan yang diperuntukkan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakter yang berbeda-beda, khususnya *slow learner* dalam pembelajaran mengalami keterlambatan dalam memahami materi. Oleh karena itulah diperlukan peran orangtua dan guru pembimbing khusus untuk membantu memberikan pendidikan yang lebih baik sesuai dengan karakternya. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana peran orangtua dan guru pembimbing khusus kepada *slow learner* di SD Negeri 5 Arcawinangun. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran orangtua dan guru pembimbing khusus kepada *slow learner* di SD Negeri 5 Arcawinangun. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran orangtua yaitu meliputi: orangtua sebagai pendamping utama, orangtua sebagai advokat, orangtua sebagai guru, orangtua sebagai diagnostian. Serta peran guru pembimbing khusus yang meliputi: merancang dan melaksanakan program kekhususan, melakukan identifikasi, asesmen dan menyusun program pembelajaran individual, memodifikasi bahan ajar, melakukan evaluasi, dan membuat laporan program dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dengan peran peran tersebut, maka sebagian besar anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Arcawinangun dapat memberikan layanan dengan baik. Saran untuk penelitian ini orangtua senantiasa mendorong anaknya untuk belajar bersungguh-sungguh di rumah dan di sekolah, serta menyediakan fasilitas belajar yang mendukung perkembangan pendidikan bagi anaknya.

Kata Kunci: *peran guru pembimbing khusus, peran orangtua, slow learner*

ABSTRACT

Background of the study was the existence of education aimed at all children, including children with special needs. Children with special needs have different characters, thus affecting their learning achievement. Therefore, the role of parents and special tutors were needed to help them improve learning achievement. The research question of this research was how the role of parents and special guidance teachers towards learning achievement of children with special needs in SD Negeri 5 Arcawinangun. The focus of this research was the role of parents and special guidance teachers on learning achievement of children with special needs in grades 1, 2 and 3 of SD Negeri 5 Arcawinangun. The purpose of this study was

to determine the role of parents and special guidance teachers on the learning achievement of children with special needs in Arcawinangun 5 Public Elementary School. This type of research was qualitative research with a case study approach. Technique of data collection was observation, interviews, documentation and source triangulation. The results of this research indicated that there were several roles of parents, namely: parents as the main companion, parents as advocates, parents as teachers, parents as diagnostics. As well as the role of a special mentor teacher which includes: designing and implementing specific programs, identifying, assessing and arranging individual learning programs, modifying teaching materials, evaluating, and making program reports and development of children with special needs. With this role, most of the children with special needs in SD Negeri 5 Arcawinangun can improve their learning achievement well. Suggestions of this research were parents always encourage their children to study seriously at home and at school, and provide learning facilities that support the development of education for their children.

Keywords: *role of parents, role of special guidance teachers, slow learner*

PENDAHULUAN

Undang-undang RI No 20 tahun 2003 pasal 5 tentang sistem pendidikan ayat (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pada undang-undang tersebut telah dijelaskan bahwa semua warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan baik bagi anak yang memiliki kemampuan secara normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan yang normal dalam bidang pendidikan, namun anak berkebutuhan khusus diperlakukan khusus, karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian khusus di karenakan keterbatasan mereka.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Di lembaga ini, mereka mendapatkan layanan pembelajaran yang khusus. Dalam kegiatan belajar mengajar di SLB diberikan fasilitas baik berupa sarana dan prasarana maupun pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Namun saat ini Sekolah Luar Biasa belum merata baik itu di perkotaan maupun di daerah-daerah pedesaan, meskipun ada, akan tetapi dalam administrasi maupun pembiayaan masih memberatkan masyarakat khususnya bagi kalangan menengah ke bawah. Hal ini menjadi salah satu alasan orangtua menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Maka tidak heran saat ini banyak sekolah

reguler yang menerima siswa berkebutuhan khusus, sekolah inilah yang disebut dengan sekolah inklusif.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan dimana semua siswa berkebutuhan khusus dapat diterima di sekolah formal yang berlokasi di daerah tempat tinggal mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Smith (2012:45) bahwa inklusi adalah penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Keberadaan sekolah inklusi dimana anak berkebutuhan khusus mengharapkan adanya kesempatan-kesempatan yang sama serta kehidupan yang seimbang dengan mereka yang dikategorikan sebagai anak normal. Di samping itu, anak berkebutuhan khusus mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, dan pemenuhan pendidikan harus menyesuaikan dengan jenis kekhususannya seperti retardasi mental, tuna grahita, *Slow Learner*, tunawicara, autisme dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Berdasarkan pendapat para ahli jenis ABK yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, tunawicara, anak berbakat, autisme, hiperaktif, dan kesulitan belajar. Dalam upaya memberikan perhatian yang sama dengan anak normal diperlukan pendekatan yang bersifat inklusi. Pendekatan tersebut diarahkan pada masalah-masalah pembelajaran dan upaya-upaya pemecahannya. Hal ini dilakukan agar sekolah dapat mewujudkan hak bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan layanan sebaik mungkin agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di sekolah dasar arcawinangun 5, siswa masih ada yang mengalami kesulitan belajar dan mendapatkan prestasi yang rendah, terutama di kelas rendah. Hal ini disebabkan karena siswa malas belajar, nakal, bodoh dan tidak mau berusaha. Pada kenyataan tersebut dapat terjadi disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah situasi diluar kondisi yang belum memahami bagaimana cara menghadapi dan menangani siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar seperti sistem pendidikan yang masih menganggap bahwa siswa harus mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan kurikulum yang mengikuti kebutuhan siswa secara individual (PPI), media pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran yang belum disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kesulitan yang dihadapi siswa, maka perlu difasilitasi dengan kehadiran guru pembimbing husus di sekolah. Layanan yang khususnya dilaksanakan di sekolah tidak serta merta menjadi tanggung jawab guru maupun pihak sekolah saja akan tetapi untuk memaksimalkan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus diperlukan juga peran serta orangtua. Tugas orangtua menjadi sentral karena setiap tahap perkembangan dan tahap pendidikan pasti melibatkan orangtua. Dengan

demikian unsur keluarga merupakan hal yang sangat penting sebelum mengarah lebih lanjut pada sekolah dan masyarakat.

Siswa yang ada di SD Negeri 5 Arcawinangun terbagi menjadi 6 kelas dan masing masing kelas terdapat kurang lebih 5-8 siswa berkebutuhan khusus. Siswa yang ada di SD Negeri 5 Arcawinangun saat berada dalam kelas tentunya tidak dibedakan haknya sebagai seorang murid dalam memperoleh pendidikan, namun cara pembelajarannya memang berbeda dengan anak pada umumnya. Bagi anak yang memiliki berkebutuhan khusus, ABK yang membutuhkan yang lebih khusus dibandingkan dengan siswa yang normal, namun demikian guru tidak bermaksud pilih kasih, dan pada hari hari tertentu bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus, dikumpulkan dalam satu ruangan, kemudian dilatih oleh tenaga pendidik yang khusus yaitu Guru pembimbing yang khusus menangani untuk dilatih supaya anak tersebut dapat berkembang menjadi lebih baik, dan tidak merasa minder saat berada bersama siswa normal. Begitupun orangtua tentunya peran serta dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan untuk memberikan dukungan salah satunya dengan cara mengikuti sosialisasi yang dilaksanakan oleh sekolah dengan tujuan agar orangtua selalu mengetahui perkembangan anaknya.

PEMBAHASAN

Peran Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri 5 Arcawinangun

1. Orangtua sebagai pendamping utama

Orangtua sebagai pendamping mempunyai tugas membantu mendampingi kepada anak berkebutuhan khusus supaya menjadi anak yang mandiri. Orangtua melakukan pengamatan tingkah laku anak setiap harinya dan memberikan tindak lanjut supaya anak menjadi lebih baik. Berbeda halnya dengan anak yang memiliki kondisi normal yang mampu melakukan berbagai aktifitas dengan baik sehingga mengakibatkan memiliki sifat dan tingkahlaku yang terarah. Anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi yang terbatas sehingga dalam sikap menyesuaikan dengan kondisi yang dimiliki oleh individu, pendampingan anak yang dilakukan oleh orangtua Ismuhadir (Ibu Isnaeni), Rido Ramadan (Ibu Paryati), Unggul Amirul (Ibu Kartini), Muhammad Sholeh (Sumidah) dan Asra Asila (Siti Ngarofah) yaitu setiap hari mengantar ke sekolah bahkan menunggu sampai jam pelajaran selesai. Pendampingan orangtua sangat di perlukan dalam lingkungan sekolah

sekali pun, orangtua mengetahui perkembangan yang dimiliki oleh anaknya dapat menjadi ukuran ketika anak berada di rumah.

2. Orangtua sebagai advokat

Orangtua yang mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki harapan yang sama dengan orangtua yang memiliki anak normal lainnya, dalam hal ini orangtua berperan salah satunya memilih sekolah sehingga anaknya dapat belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan Hasil wawancara dengan orangtua dari Lutfi Bra Izazi (Ibu Siti Paryati) mempunyai pengalaman menyekolahkan lutfi di sekolah reguler namun tidak ada perkembangan sehingga dipindahkan ke sekolah inklusi yang mempunyai guru pembimbing khusus sehingga memperoleh layanan yang sesuai dengan yang di butuhkan dengan karakteristik sebagai anak yang mempunyai kelainan yaitu keterbelakangan mental. Hal tersebut berbeda dengan pendapat dari orangtua Ades (Ibu Nuryati). Karena Ades itu anak Slow Learner kemudian ada rujukan dari psikolog untuk di sekolahkan di sekolah inklusi kemudian jarak antara rumah dan SD Negeri egeri 5 Arcwinangun cukup dekat. Disampaikan juga oleh orangtua Kayla Aulia S (Ibu Novvy Indrasari) Guru pembimbing khusus memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan yaitu autisme sedang sehingga sekarang sudah menunjukkan kemajuan yaitu mulai bisa menulis. Dengan mendapatkan hak kesempatan yang sama dengan anak normal pada umumnya orangtua memiliki harapan supaya menjadi anak yang mempunyai prestasi yang baik.

3. Orangtua sebagai sumber

Orangtua hendaknya menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak. Pelayanan dan penanganan yang dilakukan oleh orangtua dalam menangani anak berkebutuhan khusus sangat penting karena karakteristik yang dimiliki berbeda dengan anak lainnya. Pemahaman orangtua tentang karakteristik anak sangatlah berpengaruh terhadap kondisi individual terutama saat berinteraksi dengan lingkungan yang baru. Berdasarkan Hasil wawancara dengan orangtua Lutfi Bra (Ibu Siti Paryati) lutfi sebagai anak yang memiliki kekhususan keterbelakangan mental anaknya pemalu tapi mudah beradaptasi, seringnya emosi tidak stabil ketika sudah bosan tidak mau diam. Hal ini menjadi perhatian bagi orangtua sehingga mampu memahami kondisi anak. Disampaikan juga oleh orangtua Ades (Ibu Nuryati) sebagai penyandang slow learner fisik Ades terlihat seperti anak normal lainnya, mudah sosialisasi namun namun untuk menerima pelajaran tidak langsung bisa menangkap harus pelan-pelan mengajarkannya.

4. Orangtua sebagai guru

Orangtua berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari diluar jam sekolah, sebagai orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus mempunyai kesabaran dan ketelatenan. Dalam membimbing anaknya mengarahkan agar menjadi yang lebih baik. Orangtua memberikan pemahaman terhadap anaknya harus sesuai dengan tingkat pemahamannya. Orangtua juga sebagai motivator untuk membangkitkan motivasi anak agar mereka dapat belajar lebih tekun dan dapat mencapai cita cita yang mereka inginkan. Pembimbingan orangtua bisa di mulai dari pemahaman agama seperti yang dilakukan oleh orangtua Asra Asila (Siti Ngarofah) yaitu mulai melatih mengenalkan ceramah sejak kecil dan mengajarkana sholat serta puasa, pendidikan orangtua yang pertama harus di tanamkan karena keberhasilan/pemahaman anak dimuali dari orangtuanya sendiri.

Pembimbingan yang di lakukan di luar sekolah menjadi tanggung jawab yang sangat penting untuk orangtua khususnya anak berkebutuhan khusus untuk membimbing dan meneruskan apa yang diperoleh dari sekolah. Salah satunya orangtua dari Zico (ibu Diana) yang mempunyai kekurangan menyadari bahwa pendidikan penting bagi anaknya sehingga dengan sabar setiap hari mendampingi anaknya belajar. Tanpa bimbingan, anak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak menyebabkan banyak tergantung kepada bantuan orang lain. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari orangtua sangat diperlukan pada saat anak belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

Peran Guru Pembimbing Khusus Terhadap Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri 5 Arcawinangun

1. Guru merancang dan melaksanakan program kekhususan

Peran guru dalam merancang dan melaksanakan program kekhususan ditunjukkan dengan guru berperan aktif dalam merencanakan proses belajar mengajar dengan memperhatikan materi metode serta media pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus tidak membuat rpp sebagai rencana pembelajaran namun pemberian materi sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Kesesuaian antara materi

dengan karakteristik anak menjadi hal penting karena anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Guru pembimbing khusus dalam administrasi belum sesuai dengan apa yang menjadi perannya yaitu membuan perencanaan, namun disisi lain guru pembimbing khusus sudah melaksanakan program khusus yaitu adanya kelas khusus yang di laksanakan setiap hari.

2. Guru melakukan identifikasi, asesmen dan menyusun program pembelajaran individual

Identifikasi pada pendidikan inklusi sebagian di lakukan oleh guru pembimbing khusus, proses identifikasi yang dilakukan guru pembimbing khusus pada awal penerimaan siswa baru, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat teridentifikasi sejak awal sebelum kegiatan pendidikan berlangsung. identifikasi yang diperoleh yaitu guru pembimbing khusus mengenali anak berkebutuhan khusus di awal pertemuan sehingga masih bersifat sementara. Identifikasi tersebut untuk mengetahui Profil, nama orangtua, pekerjaan orangtua, riwayat penyakit, riwayat hidup hal hal yang di sukai maupun tidak di sukai. Dengan diadakan identifikasi maka akan memudahkan dalam hal *assessment*, yaitu guru pembimbing khusus harus mampu memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus dengan cara memahami kondisi pada saat pembelajaran di kelas khusus dengan suatu pendekatan. Hasil *assessment* tersebut digunakan untuk membuat program pembelajaran individu, program pembelajaran individu (PPI) di buat untuk mempermudah menyampaikan materi pada setiap individu. Namun di SD Negeri 5 Arcawinangun guru pembimbing khusus tidak membuat PPI karena masalah yang dimiliki anak kelas 1,2 dan 3 masih dirasa sama yaitu membaca, menulis dan berhitung. Dengan tidak adanya PPI guru pembimbing khusus tetap menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik, guru mengurangi setiap mata pelajaran. Disini guru juga tidak menggunakan RPP seperti kelas regular pada umumnya.

3. Guru memodifikasi bahan ajar

Memodifikasi bahan ajar menjadi salah satu alternatif dari pembelajaran, melaakukan perubahan-perubahan sesuai dengan karakteristik anak khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Hasil wawancara dengan guru pembimbing Kurikulum yang di gunakan ABK sama dengan kurikulum yang di gunakan dengan anak normal (regular), namun di sesuaikan (dimodifikasi) sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Hal tersebut di perkuat oleh ibu Sugiarti sebagai guru pendamping yang menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan anak berkebutuhan khusus sama dengan anak normal. Modifikasi yang sudah di lakukan oleh guru pembimbing khusus adalah menyederhanakan materi pembelajaran, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Serta menggunakan media kartu huruf yang digunakan setiap pembelajaran membaca.

4. Guru melaksanakan evaluasi

Guru menentukan tehnik dan alat evaluasi untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai. Setelah proses pembelajaran, pastinya guru melakukan evaluasi. Hal itu bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Guru secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu. Karena melalui penilaian guru dapat mengetahui prestasi belajar yang di capai oleh anak setelah iya melakukan proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus penilaian yang dilakukan cenderung individual melihat kemampuan anak yang berbeda-beda dengan kekhususan yang berbeda. Contohnya dengan melihat sopan santunnya lebih bagus atau ketrampilannya yang lebih bagus. Untuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan biasanya setiap anak memiliki guru penamping untuk membatu dalam mengisi soal ataupun dalam membacakan soal yang ada. Namun evaluasi pada anak berkebutuhan khusus, hampir tidak ada perbedaan dengan anak normal. Hasil evaluasi individu bisa dilihat di rapot anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus yang berbeda pada masing-masing kelainan. Untuk *slow learner* (lambat belajar) mereka akan membutuhkan waktu yang lama untuk merespon apa yang diberikan pada mereka serta cenderung memiliki konsentrasi yang buruk. Sedangkan untuk ABK tuna grahita yang memiliki kecenderungan pemalu dan mudah marah. Adapun peranan Orangtua dan guru pembimbing khusus dalam prestasi belajaran anak berkebutuhan khusus meliputi:

1. Peran orangtua

Sebagai pendamping utama, seperti selalu mendampingi dan mengawasi anaknya saat berada di sekolah maupun dirumah.

- a. Sebagai Advokat, seperti memberikan hak yang sama dengan anak normal untuk menyekolahkan anaknya (ABK) di sekolah sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Sebagai sumber, seperti mengetahui karakteristik anaknya dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan.
- c. Sebagai guru seperti membimbing anaknya saat belajar di rumah, selalu memberikan motivasi supaya rajin belajar.

2. Peran guru pembimbing khusus

Merancang dan melaksanakan program kekhususan, yaitu guru pembimbing khusus sudah melaksanakan program khusus yang dilaksanakan setiap hari melakukan identifikasi, asesmen dan menyusun program pembelajaran individual yaitu guru pembimbing khusus melakukan identifikasi pada bagian awal pertemuan, melakukan pendekatan untuk mengetahui kebutuhan siswa. Memodifikasi bahan ajar yaitu menyederhanakan materi yang di berikan serta menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan ABK melakukan evaluasi yaitu guru pembimbing khusus melakukan penilaian setiap akhir semester yang dibuktikan dengan raport khusus.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memperbararui administrasi sekolah tiap tahunnya khususnya pada program individual serta memaksimalkan sarana dan prasarana sebagai penunjang pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar.
2. Bagi Orangtua Agar selalu sabar ketika menghadapi anak yang mengalami kekurangan fisik maupun mental yang memerlukan pelayanan khusus dan senantiasa mendorong anaknya untuk belajar bersungguh-sungguh di rumah dan di sekolah, serta menyediakan fasilitas belajar yang mendukung perkembangan pendidikan bagi anaknya.
3. Bagi Guru Baik guru yang mengajar dikelas reguler maupun dikelas inklusi, diharapkan memperbanyak referensi mengenai berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus serta cara untuk memberi respon pada mereka. Guru juga harus memperbanyak referensi mengenai cara mengajar mereka di kelas inklusi.
4. Bagi Pemerintah Dengan adanya penerapan pendidikan inklusi, seharusnya pemerintah sudah mematangkan konsep yang ada. Misalnya, pemerintah memberi buku panduan khusus dalam pembelajaran di kelas inklusi. Selain itu, pemerintah harusnya memberi patokan yang jelas dalam memberi penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi.
5. Bagi Peneliti yang akan datang, artikel ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, diharapkan peneliti yang akan datang untuk dapat menyempurnakan.

REFERENSI

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang peraturan Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Agama diakses tanggal 08 Oktober 2017, Pukul 09.15.

Smith, D. (2012). *Sekolah Inklusif*. Bandung: Nuansa.